

# Upacara Wuad Wa'i di Manggarai, Flores, dalam Perspektif Evangelisasi

oleh Martin Tamur<sup>1</sup> - Malang

---

## Abstract:

Being a migrant people is not a new phenomenon at all in the world of today. People are relatively easy moving from one place to the other, leaving their birthplace for studying, working, and for a betterment of life. Manggarainese of West Flores is one ethnic group of these migrant peoples, leaving their region and province to another islands in Indonesia, such as Bali, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, even crossing the border to Malaysia, to become TKIs (*Tenaga Kerja Indonesia*, Indonesian workers) abroad. The article describes an important rite performed for the would be migrants, either for their further study or for some work. The rite is called *Wuad Wa'i*, which is basically a kind of 'mission rite': thanking God (*Mori Kraeng, Mori Jari Agu Dedek/Pencipta*) for his divine providence as well as imploring his guidance for the faithfuls. The main intention of the rite is actually to support the would be migrant: offering him/her some advise for the success in the near future and reminding him/her of their being Christian. It is culturally and spiritually very important, because he/she will be living among people of other faiths, who are mostly the majority. The writer is suggesting that it might be also possible to give the *Wuad Wa'i* rite the spirit of new evangelization, particularly, in reminding the would be migrant not only to become a successful student or worker but also to be witness of Christian faith to his/her new neighbours, whatever the new environment would be like.

**Keywords:** *Wuad Wa'i*, beriman dan berbudaya, migran, evangelisasi baru

## 1. Pengantar

Orang Manggarai mengenal banyak ritus ([kanisiusdeki.blogspot.com/2013/06/](http://kanisiusdeki.blogspot.com/2013/06/)).<sup>2</sup> Ritus-ritus ini mengakomodasi seluruh aspek kehidupan, mulai dari kelahiran sampai pada kematian. Salah satu ritus yang dilakukan adalah *Wuad Wa'i*. Upacara ini adalah sebuah ritus perutusan bagi mereka yang hendak

---

1 **Martin Tamur** adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

2 Dalam bahasa Latin, "ritus" berarti tatacara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, kebiasaan. Kata Latin itu mengasalkan kata Inggris "rite", dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "ritus". *Adjectiva*-nya "ritual", baik dalam Inggris dan Indonesia.

Menurut A. Nijk, ritus muncul karena adanya kesadaran akan kekosongan (*lacunae, hiatus*), ada sesuatu yang hilang, tak terumuskan, tapi orang harus "melakukan sesuatu tanpa

pergi ke rantau, untuk studi ([kanisiusdeki.blogspot.com/2011/12/](http://kanisiusdeki.blogspot.com/2011/12/)). Setiap ritus itu selalu diarahkan kepada Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng, Mori Jari Agu Dedek/Pencipta*). Ini merupakan sebuah bentuk kesadaran akan ketergantungan mereka sebagai manusia yang bersandar pada kehendak dan tuntunan Tuhan.

*Wuad Wa'i* adalah salah satu bentuk ritus untuk memberi dukungan kepada orang yang akan pergi merantau. Ini sebuah motivasi untuk membantunya mewujudkan cita-citanya agar dapat berhasil. Di dalam acara ini terkandung nilai-nilai moral dan spiritual serta solidaritas. Hal ini tampak dari kehadiran orang-orang, keluarga, dan kenalan dalam upacara itu.

Ritus *Wuad Wa'i* ini juga dimaknai sebagai sebuah perutusan, yang mendorong orang untuk mencari dan menemukan suatu kebajikan. Dengan upacara ini orang diutus untuk memberikan sebuah kesaksian atau cara hidup dari *locus*-nya. Orang tidak hanya pergi dan mencari untuk menemukan sesuatu, tetapi lebih dari itu, yakni membawa hal-hal yang baik berupa petuah, wejangan dan nasehat. Inilah bekal yang diharapkan akan membantu yang bersangkutan dan juga orang lain di tempat perutusannya. Jadi, perutusan ini tidak melulu untuk mencari dan menemukan kebajikan dan keberhasilan, tetapi juga memberikan sebuah nilai positif dari kekayaan lokalnya.

Perutusan orang Manggarai tentunya berbeda dengan perutusan Gereja. Pertama-tama, Gereja mewartakan kerajaan Allah dengan membaptis sebanyak mungkin orang dan menjadikan mereka pengikut-pengikut Kristus. Konsep perutusan Gereja tentu bertolak dari konsep perutusan Kristus sendiri. Sedangkan bagi Orang Manggarai, perutusan yang dimaksudkan ini mengedepankan sebuah tujuan, yakni mencari kebaikan dan keberhasilan. Kebaikan dan keberhasilan itu dibawa pulang sebagai persembahan untuk orang-orang yang memberikan dukungan. Perutusan ini, dengan kata lain, sangat *egosentris*, karena bertolak dari kepentingan pribadi yakni keinginan untuk berhasil.

---

tahu bagaimana caranya". Maka, orang pun "melakukan sesuatu" secara coba-coba. Apa yang tadi ada di wilayah kesadaran dan perasaan coba diwujudkan dengan melakukan sesuatu. Percobaan pertama diulang, dan diulang lagi. Tindakan repetitif sering disertai devosi yang kuat. Maka, jadilah ritus.

Sedangkan menurut Ronald L. Grimes, ritus merupakan suatu tipe perilaku yang secara jelas dan sengaja dibedakan dari "perilaku biasa" yang menunjukkan suatu aturan khusus dalam ruang dan waktu. Ritus adalah serangkaian tindakan yang secara luas dikenal oleh anggota budayanya sebagai "klasik", "normatif", "esensial" untuk pemahaman yang semestinya tentang relasi dengan diri sendiri, dunia, dan Yang Ilahi.

Orang Manggarai dapat menemukan sebuah pemahaman baru dalam perutusan Gereja, ketika keduanya saling menyapa. Gereja menyapa budaya local, sehingga apa yang dimaknai oleh sebuah budaya memiliki pencerahan dan cara pandang yang baru. Sebagai, bagi orang yang beriman, perutusan ini tentunya dimaknai dalam terang iman. Perutusan ini memiliki arti baru, tidak hanya mengutus dan diutus untuk menemukan kebajikan, tetapi juga pergiewartakan kebaikan sebagai orang Kristen yang berhasil. Perutusan orang Manggarai sekarang hendaknya tidak bersifat egosentris, tetapi memiliki nilai universal, yakni menemukan kebaikan Allah,ewartakan kabar baik kerajaan Allah. Perutusan ini pula memiliki maknanya bagi iman orang lain, yakni para migran sesama Manggarai, maupun para migran dari tempat lain yang berkehendak baik. Konsep baru *Wuad Wa'i* ialah demi iman orang lain yang memiliki iman Kristiani yang kuat maupun mereka yang belum mengenal Kristus.

Cara pandang baru terhadap ritus *Wuad Wa'i* mau mengatakan bahwa orang Manggarai, di satu sisi adalah insan yang berbudaya, namun di sisi lain ia adalah insan yang beriman. Sampai sekarang, sudah 100 tahun lamanya iman Kristiani ini ada di bumi Manggarai. Dialog iman dan budaya begitu menakjubkan. Sekiranya dalam rentang periode itu orang Manggarai memiliki sebuah cara pandang baru terhadap iman dan budayanya, maka akan sangat memperkaya. Kita memahami bahwa kekayaan ini adalah buah-buah Roh yang menghidupi orang Manggarai. Oleh karena itu, Gereja dan budaya tidak pernah lepas satu sama lain. Keduanya saling mengomunikasikan dirinya dan saling menyapa.

Gereja pada hakikatnya adalah menyapa budaya. Kolaborasi Gereja dan budaya lokal amat penting. Hubungan Gereja dengan budaya bukanlah bersifat *substitutive*. Yang satu menggantikan yang lain. Akan tetapi, relasi ini bersifat *complementer*. Saling memperkaya dan saling melengkapi.

## **2. Narasi Suku Bangsa Perantau**

Masyarakat dan orang-orang Manggarai memiliki jiwa perantau. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyaknya orang Manggarai yang tersebar di seluruh Nusantara. Sejauh ini memang belum ada data yang akurat mengenai keberadaan orang-orang Manggarai di luar daerah kelahiran mereka. Namun, dapat dipastikan bahwa kebanyakan orang Manggarai tersebar di Pulau Bali dan Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, juga ada yang keluar negeri menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) seperti di Malaysia. Di pulau-pulau lain pun ada, namun tidak sebanyak di wilayah yang telah disebutkan di atas. Orang Manggarai merantau karena ingin mengadu nasib, memperbaiki situasi ekonomi keluarga. Namun, ada juga yang pergi karena ingin studi. Secara khusus di kota Malang,

jumlah pelajar asal Manggarai yang berhasil didata dan dihimpun adalah sebanyak 2830, dengan rincian: mahasiswa 1518 orang dan mahasiswi 1312 (Suhartono, 2011: 74-75). Mereka menyebar di perguruan-perguruan tinggi di Malang, baik negeri maupun swasta.

Orang Manggarai merantau supaya berhasil atau sukses. Oleh karena itu sebelum berangkat pertama-tama diadakan upacara yang dinamai *Wuad Wa'i*. Upacara ini merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Sampai sejauh ini, upacara ini senantiasa dijalankan oleh keluarga-keluarga, baik secara sederhana maupun mewah meriah tergantung kemampuan ekonomi masing-masing.

Sampai saat ini banyak orang Manggarai tinggal di rantauan. Adalah sebuah kesulitan untuk menghimpun atau mendata, meskipun mereka memiliki perhimpunan, seperti ikatan keluarga Manggarai di Jakarta, Malang, Bali, Makasar, Kupang, dan lain-lain tempat. Mereka jarang sekali kembali ke kampung halaman, karena terikat dengan pekerjaan. Alasan lain, karena setelah studi, belum/tidak ada lahan kerja di daerah Manggarai bagi mereka. Misalnya, lahan-lahan untuk mereka yang mengambil jurusan pertambangan, jurusan jurnalistik, pengacara. Mereka umumnya tidak ingin kembali, bukan karena lupa tanah leluhur, tetapi karena tuntutan hidup dan profesi. Mereka tetap mencintai tanah leluhurnya, sebagai *kuni agu kalo* (identitas orang Manggarai). Kesuksesan bukan berarti melupakan kondisi hidup keluarga. Bagi orang Manggarai, ikatan kekerabatan itu penting. Ada dari mereka, misalnya, yang merantau di Jawa mengatakan bahwa mereka tinggal di Jawa dan tidak pulang, karena mereka sudah memiliki tempat tinggal, keturunan, pekerjaan yang menjanjikan di sini (di Jawa).<sup>3</sup>

---

3 Kami wawancarai beberapa keluarga (kerabat) melalui telpon pada tanggal 24 November 2013 yang ada di Bali dan Surabaya. Secara khusus kami mewancarai Bpk Lazarus Taik dan Bpk Herman Pas. Kata **bpk Lazarus berkata**: "*Frater, saya sudah lama tinggal di Jawa, selama 25 Tahun. Saya nekat ke Jawa karena ingin mengadu nasib. Orang tua saya di kampung adalah petani. Ketika saya ke Jawa, saya menumpang di Kapal laut yang memuat kerbau yang akan dikirim ke Surabaya. Niat saya pergi ke Jawa begitu tinggi padahal orang tua saya di Lelak tidak memiliki biaya untuk mengongkosi saya. Saya bersyukur, di Jawa saya bisa bekerja dan punya keluarga. Awal-awalnya saya ingin pulang, namun saya piker, saya mau kerja apa di Kampung. Saya bekerja jual air, kemudian dari situ saya kumpulkan untuk kuliah, dan sekarang saya bisa menikmati hasil kerja saya. Saya bekerja di sebuah pabrik di Surabaya.*" Lain halnya dengan kisah **bpk Herman Pas**: "*Saya ke Bali tahun 1985. Saya dari kampung dan sampai di kota saya tersesat. Saya bingung mau ke mana. Saya nekat tanya-tanya orang. Bermodalkan kenekatan, akhirnya saya bisa tinggal di Bali. Dengan bantuan saudara-saudara dari Manggarai, saya bekerja sebagai pelayan di rumah makan. Meskipun gaji kecil, namun saya bisa makan dari warung itu. Awalnya*

Para perantau Manggarai tidak hanya menghargai dan menjunjung tinggi adat, tetapi juga iman. Iman dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dilepas-pisahkan dari karakter hidup orang Manggarai. Sebagai orang yang berbudaya, orang Manggarai menjalankan seluruh proses kehidupannya dalam balutan budaya. Budaya melingkupi seluruh peristiwa hidup mereka, sejak kelahiran sampai pada kematian. Peristiwa-peristiwa hidup selalu dirayakan dalam budaya, seperti upacara *wuad wai* dan upacara yang lain. Selain itu, orang Manggarai adalah insan yang beriman. Sejak masuknya para misionaris Barat untuk menginjili Manggarai, banyak orang mulai dibaptis menjadi Katolik. Sejak baptisan itulah orang Manggarai berkembang pesat. Mereka menjadi orang beriman Manggarai.

Uskup Ruteng Mgr. Hubertus Leteng, Pr memberikan komentar mengenai keterkaitan antara iman dengan budaya dalam masyarakat Manggarai.

Orang Manggarai sangat mencintai budaya. Itulah karakter yang dimilikinya yang harus dipertahankan dan dikembangkan kepada generasi-generasi muda Manggarai. Suatu keprihatinan yang amat mendalam saat ini adalah banyak orang muda Manggarai tidak lagi menghargai dan mencintai budayanya. Oleh karena itu, dalam rangka Yubileum seratus tahun Gereja Katolik Manggarai, Gereja menyapa Manggarai. Artinya, ada inkulturasi antara Gereja dan budaya. Keduanya saling memperkaya (*Hidup Katolik*, 17 November 2013).<sup>4</sup>

---

*memang sulit, tapi mau bilang apa, saya harus bekerja. Saya awalnya sakit Malaria, untung ada teman-teman yang menolong saya. Sejak saat itu saya bekerja dengan modal ijazah SMEA Karya Ruteng. Ijazah ini sangat membantu saya untuk bekerja sambil kuliah. Orang tua juga mengirimkan sedikit biaya, namun tidak cukup. Tahu saja tinggal di kota besar. Saya sudah bekerja dan punya keluarga.”*

Ketika ditanyakan, apakah ada niat untuk pulang kampung, bapak Lazarus mengatakan bahwa Manggarai tetap tanah leluhur, *kuni agu kalo*. Dia sudah beberapa kali pulang kampung, pertama kali ia pulang untuk memperkenalkan istinya kepada orang tua, sekaligus untuk mengikuti upacara adat *gerep ruha* (*injak telur*) sebagai simbol diterimanya seseorang istri dalam keluarga suami. Bapak Herman berkata: “*Ikatan saya dengan keluarga masih sangat kuat, buktinya bahwa saya masih diminta untuk memberikan sida (sejumlah uang untuk dikumpulkan untuk menyokong belis/mas kawin yang diminta oleh pihak mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki), bila ada anak laki-laki dari saudara-saudara di kampung menikah. Saya memberikan itu sebagai bukti bahwa saya masih bagian dari keluarga itu.*

- 4 **Apa tanggapan Uskup terhadap inkulturasi Gereja di Manggarai?** Itu memang gerakan yang secara resmi kita mulai, terutama dalam rangka Yubileum ini. Minggu ketiga dalam bulan diselenggarakan Misa inkulturasi di seluruh wilayah keuskupan. Semua Tata Perayaan Ekaristi, nyanyian, tata busana, tarian dalam bahasa Manggarai. Ini dilakukan karena orang Manggarai seperti lupa pada budayanya. Berangkat dari keprihatinan tersebut, kami

Dengan kata lain, Uskup yang mewakili Gereja tidak melarang orang merayakan upacara kebudayaannya, tetapi budaya itu harus dinikmati dan alangkah indahnya dirayakan dalam upacara liturgis, sambil melihat dan mempertimbangkan hal-hal yang tidak berkenan. Misalnya, ada doa dalam budaya Manggarai, yakni doa balas dendam. Tentu saja doa semacam ini tidak sesuai dengan semangat Kristiani.

Dari pernyataan uskup Ruteng itu dapat dikatakan semua unsur budaya harus dihargai dan dikembangkan, seperti upacara *Wuad Wa'i* ini. Ini adalah upacara turun temurun yang harus dipertahankan. Gereja mendukung upacara ini.

### 3. *Wuad Wa'i* dalam Religiositas Lokal

Dijelaskan bahwa upacara *Wuad Wa'i* itu merupakan salah satu ritus budaya lokal untuk melepas-pergikan seseorang ketika dia hendak keluar dari kampung halamannya, entah untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut entah sekedar keluar untuk mengejar dan mengubah nasib hidup, agar menjadi lebih baik (Nggoro, 2006:10). *Wuad Wa'i* itu merupakan upacara untuk memberi bekal bagi seorang yang hendak meninggalkan kampung halaman dan pergi ke rantau. Theobaldus K. Deki (<http://nara-reba.blogspot.com/2013/09/>) menyebutkan bahwa bekal yang dimaksud mencakup dua kategori, yakni, pertama, memohon pertolongan, perlindungan, dan pendampingan para leluhur dan *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan, kedua, segala bentuk nasihat, petuah (*toing agu titong*) yang bertujuan untuk memotivasi anggota keluarga yang hendak merantau agar berhasil. Ada ungkapan yang dipakai pada saat upacara ini yakni *lalong bakok du lako, porong lalong rombeng du kole...* (ayam jantan menghantar saat pergi, ayam bercorak hias saat pulang, maksudnya keberhasilan sebagai buah perjuangan) (Regus & Deki, eds., 2012:117).

---

menetapkan adanya Misa inkulturasi. Kita harus berani memulai agar orang tidak lupa pada budaya kita. Misa inkulturasi juga menjadi salah satu cara untuk mengingatkan kaum muda dan semua orang mengenai bahasa dan budaya Manggarai. Ada lagu dalam bahasa Manggarai yang dibukukan, yakni *Dere Serani*. Pertemuan Gereja dengan adat membuat Gereja semakin kaya. Menurut saya, inkulturasi memperkaya Gereja, selain juga membuat umat tidak jenuh mengikuti Misa. Para misionaris awal mengembangkan budaya dalam pewartaan. Oleh karenanya, kita harus menyatu dengan lingkungan, alam, dan budaya setempat. Usaha lain yang bisa kami lakukan agar iman dan budaya bisa berjalan beriringan adalah membiarkan anak-anak menyaksikan upacara-upacara adat.

*Denge lite Mori, ho'o lalong bakok kudut baro nai bakok dami kamping ite. One manuk bakok ho'o tombo lami ga, porong dopo's bodok seroto, tungga buta sempula, patio nggaring kali one nai anak dami, titong nggiron, wancing te nggaring we'ang te gerak. Porong bodok du ngon, pintar du kolen. Porong tadang wiki wanal toe nuk baca, rucuk nuk tenang lulus. Porong neka gaya nanang gaya HP data, nuk ngasang ata bapa rantang ruda wingi-wangas. Porong nuk kali dempul wuku tela toni toe manga nang bara landing nuk anak, toe manga wengko weki landing weli wenggit.* [Inti dari doa ini adalah melalui ayam putih ini orang mengutarakan maksudnya di hadapan Tuhan, yakni memohon agar diberi rahmat kecerdasan intelektual. Supaya segala bentuk kebodohan bisa terhapus dan orang semakin bijaksana [torok ini khusus untuk orang yang hendak studi] (Regus & Deki, eds., 2012:125).

*Lalong bakok* (ayam jantan berbuluh putih) sebagai lambang yang dikenakan kepada orang yang akan pergi merantau. Bakok (Putih) merupakan gambaran ketulusan dan kesungguhan niat dari orang yang menyelenggarakan acara maupun orang yang hendak pergi. Putih juga adalah lambang kejujuran, ungkapan ketidaktahuan yang tulus sekaligus kerendahan hati untuk mempelajari hal-hal baru. Ayam Putih adalah persembahan kepada para leluhur dan terutama kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta).

*Lalong Rombeng* (ayam jantan dengan aneka warna) sebagai simbol keberhasilan dari orang yang telah kembali dari rantau. Orang yang kembali ini hendaknya menyadari bahwa keberhasilan yang diperolehnya bukanlah semata-mata usaha dan jerih payahnya, tetapi juga ada banyak pihak, dan hal itu tidak pernah lepas dari campur tangan roh-roh nenek moyang, para leluhur dan Mori Kraeng. Berkat penyertaan mereka, dia bisa kembali dengan selamat dan berhasil. Rasa syukur atas keberhasilan ini juga tidak pernah lepas dari dukungan keluarga besar, kenalan, dan sahabat.

*Lalong bakok* melambangkan sebuah ketulusan dan kerendahan hati dari orang yang hendak merantau, maka sudah barang tentu ketika kembali dia pun menunjukkan sikap ketulusan dan kerendahan hati itu dengan membawa kebajikan-kebajikan hidup yang bisa dicontoh oleh orang lain bukannya membawa dampak buruk.

**Proses pelaksanaan.** Upacara *Wuad Wa'i* dilaksanakan dengan rangkaian sebagai berikut (Regus & Deki, eds., 2012:119). *Pertama*, di luar rumah. Sebelum acara dimulai, biasanya keluarga pergi ke kubur untuk berdoa kepada leluhur, memohon restu, sekaligus mengundang mereka untuk ikut dalam acara itu. *Kedua*, di dalam rumah. Keluarga menyatakan maksud dan tujuan

dari upacara. *Ketiga, Rahi Pa'ang OloNgaung Musi* (penerimaan para undangan). Para undangan diterima secara resmi oleh keluarga dengan penuh sukacita. *Keempat, torok* (doa). *Torok* ini dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi untuk berdoa dan berkomunikasi dengan leluhur. Dalam *torok* ini dipakai ayam jantan putih (*lalong bakok*) sebagai simbol ketulusan dari pihak keluarga untuk mengutarakan maksud dan niat dari acara serta memohon restu leluhur. *Kelima, toto urat manuk* (penunjukkan bagian tertentu dari ayam). Ada keyakinan dalam budaya Manggarai bahwa bagian tertentu menunjukkan pengabulan atas doa kepada leluhur. Biasanya yang ditunjuk itu adalah urat ayam. *Keenam, helang* (memberi sesajen kepada para leluhur). Bagian-bagian tertentu dari organ tubuh ayam dipersembahkan kepada leluhur setelah dibakar. *Helang* atau sesajen ini dihidangkan dalam sebuah piring dan diletakkan di depan pemberi *torok*. Selain *helang* disiapkan juga air minum, arak, rokok, sirih-pinang. *Ketujuh, hang cama* (Makan Bersama). Inilah puncak dari upacara ini yakni makan bersama sebagai wujud kebulatan tekad dan niat semua keluarga guna memotivasi orang yang akan merantau. Setelah upacara ini biasanya diedarkan sebuah pundi-pundi yang diisi dengan uang secukupnya. Uang ini adalah semacam bekal bagi perjalanan si perantau.

**Waktu pelaksanaan.** Upacara ini biasanya dilakukan pada siang hari atau malam hari. Kalau untuk acara sekolah, biasanya dilakukan siang dan malam hari. Sebab maksud tertentu di balik acara ini bertujuan untuk menggalang dana. Kalau untuk orang yang hanya merantau saja biasanya dilakukan pada malam hari.

**Tempat pelaksanaan.** Upacara *Wuad Wa'i* biasanya dilakukan di rumah keluarga penyelenggara acara. Biasanya untuk menampung tamu undangan dalam acara *Wuad Wa'i* sekolah didirikan sebuah kemah besar. Sedangkan untuk acara yang tidak terlalu resmi biasanya dilakukan di dalam rumah saja.

**Pihak-pihak yang terlibat.** Pihak yang terlibat pertama-tama adalah keluarga inti dari pihak ayah dan ibu. Bagi orang Manggarai, kehadiran keluarga pihak ibu sangat penting, karena doa dan restu mereka biasanya diyakini sangat membantu kesuksesan dan keberhasilan.<sup>5</sup>

---

5 Pihak keluarga ibu/ pihak pemberi gadis (*anak rona*) sangat dijunjung tinggi oleh keluarga ayah/ penerima gadis (*anak wina*). Hal ini berangkat dari kesadaran dan keyakinan bahwa keluarga ibu sudah membesarkan ibu, memberikan nasihat dan wejangan dengan nilai-nilai yang baik sehingga pihak keluarga suami/ayah berterima kasih kepada mereka. Dengan doa dan dukungan pihak ibu maka diharapkan anak bisa menjadi seperti ibu yang memiliki kebaikan dan kebajikan yang menjadi modal baginya di tempat lain dalam karya maupun studi.

## **4. Wuad Wa'i dalam Terang Evangelisasi**

### **4.1 Evangelisasi**

Setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjadi pewarta. Panggilan ini tidak lain adalah melanjutkan misi Yesus yakni mewartakan kabar gembira kerajaan Allah kepada segenap bangsa. Yesus pertama-tama mengutus para murid-Nya untuk pergi mewartakan injil-Nya. Dia berpesan kepada murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan membaptis semua orang menjadi pengikut Kristus (bdk Mrk 16:15). Para murid dan semua orang Kristen diutus untuk mewartakan Yesus Penebus Dunia. Dan pewartaan tentang Yesus Sang Penebus adalah esensi dari misi Gereja. Tugas ini sangat mendesak untuk konteks dunia modern pada saat ini (Benediktus XVI, 15 Januari 2012).

Dunia modern, dengan segala perubahan, memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan. Kemajuannya merambah seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu pun dari kehidupan di dunia yang luput dari perkembangan itu. Seperti halnya dunia komunikasi yang berkembang pesat, disamping itu juga mobilitas manusia. Hal ini ditekankan oleh Paus Benediktus XVI (15 Januari 2012) bahwa dua hal yang menjadi penyebab, yaitu perkembangan alat-alat komunikasi sosial dan mobilitas masyarakat yang begitu tinggi. Kemajuan dunia modern begitu dirasa oleh segenap bangsa begitu pun dengan orang-orang Kristen. Orang Kristen dituntut untuk menunjukkan jati diri dan identitasnya. Dan identitas itu tidak dapat dipisahkan dari iman kita akan Yesus Kristus, seperti dikatakan oleh Berthold Anton Pareira O.Carm demikian:

Menjadi kristen tidak dapat dipisahkan dari iman kita akan Yesus Kristus. Yesus mengundang untuk berjalan mengikuti Dia. Identitas-Nya menjadi identitas kita pula. Pertanyaan tentang siapakah Yesus atau pewahyuan Yesus tentang diri-Nya langsung disusul dengan pembicaraan tentang bagaimana menjadi murid-Nya. Hanya melalui Dia kita menjadi kristen. Dia memanggil kita untuk membuat suatu perjalanan bersama Dia. Kita harus membuat suatu perjalanan baru. Salib dan kematian menjadi pusat. Mengenal Kristus dan mengikuti Dia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengasihi dan mengikuti Dia juga demikian. Tak terpisahkan (Yoh 21:15-19). Iman kita akan Dia berkembang hanya di dalam penghayatan. Barang siapa berkata bahwa dia mengenal Kristus harus hidup seperti Dia hidup (bdk 1 Yoh 2:5-6). Tidak mungkin orang hidup seperti Kristus kalau tidak dijiwai oleh Roh Kristus sendiri. Menjadi serupa dengan Dia berarti dijiwai oleh-Nya (<https://www.academia.edu/2386897/>).

Berhadapan dengan problem identitas ini, Gereja harus bermisi. Inilah identitas kita. Dan konsekuensi dari Gereja yang bermisi ini adalah mewartakan iman dan berevangelisasi. Sebab evangelisasi itu menyangkut seluruh aspek kehidupan. Evangelisasi juga berarti berhubungan dengan kebudayaan (<https://www.academia.edu/2386897/>). Evangelisasi di tengah kebudayaan mau

mengatakan, dalam pewartaan iman, kita hendaknya memiliki telinga untuk mendengarkan budaya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan keterbukaan dan kepekaan terhadap situasi lokal. Di sinilah cara atau bentuk penginjilan dan pengembangan gereja

Untuk mempertahankan keterbukaan dan kepekaan yang diharapkan terhadap suatu situasi lokal, diusulkan agar cara penginjilan dan pengembangan gereja yang berlaku haruslah berupa usaha menemukan Kristus dalam situasi, ketimbang memusatkan perhatian pada usaha membangun Kristus ke dalam situasi itu (Schreiter, 1996:65).

Tugas evangelisasi adalah membawa orang-orang kepada jalan keselamatan dengan memberikan sebuah cara hidup seperti Kristus sendiri. Cara hidup yang selaluewartakan Sabda Allah. Dalam hal ini kita merenungkan kata-kata St. Paulus: “Karena, jika aku memberitakan injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab, itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor 9:16).

#### **4.2 *Wuad Wa’i* dalam terang evangelisasi baru**

*Wuad Wa’i* adalah sebuah perutusan bagi orang Manggarai yang hendak merantau, untuk belajar atau memperbaiki situasi ekonomi. Sudah banyak orang Manggarai yang merantau. Ada yang sudah menjadi orang-orang sukses dan terkenal, yang mengharumkan nama Flores dan Manggarai. Mereka telah merantau dan menetap di tempat perantauan.

Tujuan utama dari ritus *Wuad Wa’i* adalah mengantar dan mengutus orang untuk mencari dan menemukan kebajikan, kebaikan, dan pengetahuan. Kemudian, hal-hal baik itu menjadi sebuah “bingkisan” dari rantau untuk anggota keluarga. Atas kembalinya sang perantau, semua orang mengucapkan syukur. Acara syukuran ini biasanya dinamakan acara *Caca Selek*. Dalam acara ini biasanya dipersembahkan seekor ayam yang beraneka warna. Ini sebagai simbol dari aneka kebaikan dan kebajikan hidup yang telah diperoleh. Ucapan syukur itu pertama-tama dilambungkan kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) atas anugerah keberhasilan ini. Campur tangan Tuhanlah yang menjadikan segalanya baik, berhasil. Rasa syukur ini juga diungkapkan kepada leluhur yang telah merestui dan memperkenalkan orang untuk pergi dan kembali. Tidak lupa pula bahwa keluarga juga turut mengambil bagian di dalamnya, lewat doa dan dukungan moril. Jadi, konsep keberhasilan ini ditujukan kepada tiga aspek yaitu: *Mori Kraeng*, para leluhur, dan keluarga.

Konsep atau pemikiran tentang *Wuad Wa’i* sebagai sebuah perutusan hendaknya dimaknai secara baru. Pemahaman ini bertajuk misi atau perutusan

dalam terang iman Kristiani. Makna kesuksesan atau keberhasilan tidak lagi ditujukan hanya untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sangat egosentris. Akan tetapi, sebagai orang Kristen, kesuksesan itu dipandang dalam terang iman Kristiani. Jadi, kesuksesan tidak hanya sebagai orang yang berbudaya, tetapi juga kesuksesan sebagai orang Kristen. Sebab, iman dan budaya adalah dua hal yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

**Evangelisasi dari unsur-unsur yang egosentrisme-primordialisme.**

Orang-orang Manggarai diutus ke berbagai daerah untuk studi dan bekerja. Mereka diutus dengan “bekal” seperti wejangan, petuah nasehat dan dukungan moral dan finansial. Bekal-bekal ini merupakan motivasi untuk menemukan kebahagiaan dan kesuksesan. Mereka juga dibekali dengan iman yang telah mendarah daging. Artinya, iman itu sudah mengakar kuat di dalam dirinya turun temurun sejak nenek moyangnya mengenal Injil. Semua itu adalah bekal perjalanan dan hidup di tempat lain.

Di tempat lain itu mereka dituntut untuk hidup sesuai dengan iman dan keyakinan serta nilai-nilai budayanya. Tempat lain yang dimaksud adalah daerah dengan lingkup yang berbeda (suku, agama, ras, situasi sosial). Yang dituntut dalam menghadapi situasi ini adalah melepaskan “kemapanannya dan kenyamanannya”. Segala bentuk ikatan yang membuat tindakan yang bersifat *chauvinisme* (menganggap kebudayaannya atau segala sesuatu lebih baik dari orang lain) harus ditanggalkan. Sebab, itulah bentuk dan tindakan nasionalisme yang sempit. Sebagai orang beriman Kristiani, orang Manggarai harus mampu melewati dan mengatasi segala bentuk nasionalisme yang sempit. Identitas Kristiani ini harus merujuk pada Yesus yang mengosongkan diri-Nya (kenosis) bagi sesama dan semua orang, terutama mereka yang disingkirkan. Kita belajar juga dari St. Paulus yang menentang sikap *egoisme* dan *egosentrisme*, dengan menjadi “hamba bagi semua orang” (1Kor 9:22). Dia telah menunjukkan hidup altruistik dengan menjadi saudara bagi sesama dengan melayani (Sudhiarsa, 2008:134-135).

St. Paulus menjadi model bagi kita untuk mengembangkan sebuah spiritualitas baru. Spiritualitas ini tidak lain adalah membakar semangat misioner kita berhadapan dengan situasi baru. Situasi yang bertolak belakang dengan kelokalan kita: etnis, suku, religiositas lokal (Ibid.:135). Paulus mengajak semua orang Kristen untuk berubah haluan dengan melepaskan ciri-ciri *primordialisme* yang sangat egosentris. Sebab orang yang masih melekat dengan kenyamanan identitas lokalnya adalah manusia duniawi. Manusia duniawi yang cenderung eksklusif dan cenderung mengucilkan. Akan tetapi, Paulus mengajak orang untuk menjadi manusia rohani atau manusia surgawi (Ibid.). Manusia yang mampu menjadi saudara bagi sesamanya.

Pesan misioner dari pengalaman dan kata-kata St. Paulus adalah menawarkan sebuah spiritualitas baru. Spiritualitas itu adalah spiritualitas misioner yakni “menjadi segala-galanya bagi manusia dan menjadi manusia yang universal” (Ibid.).

**Kesuksesan sebagai orang Kristiani.** Orang Manggarai dalam perutusannya adalah menjadi misionaris. Cara pandang atau pola pemikiran lama yang bersifat lokal harus dipadukan atau ditambahkan dengan sebuah pemahaman baru. Di tengah budaya yang besar tentunya tantangan terbesar adalah mempertahankan kesakralan dan kesucian hidup. Aneka tawaran hidup seringkali membuat orang dengan mudah menanggalkan budaya dan keyakinan. Oleh karena itu, orang Manggarai hadir menjadi garam dan terang (bdk Mat 5:13-14) bagi sesamanya. Khususnya untuk meneguhkan dan menguatkan harapan semua orang Kristen di rantau. Sebab, banyak orang-orang Kristen dari timur Indonesia sudah terkontaminasi dengan budaya dan pengaruh mayoritas. Dampak buruknya adalah banyak orang yang “gagal”. Gagal mempertahankan imannya (lupa identitas). Kegagalan ini dipicu oleh daya serap dan daya saring terhadap pengaruh luar sangat lemah. Begitu mudahnya orang menerima pengaruh luar dan merasa itu sesuai dengan perkembangan (*up to date*). Banyak orang Kristiani dari timur Indonesia terjerumus dan terjerebab dalam lubang ini. Semangat hidup menggereja, berpartisipasi dalam lingkungan basis, dan berdoa rosario jarang dilakukan.

Tantangan penghayatan dan mempertahankan iman di tengah pluralitas bangsa adalah tanggung jawab setiap musafir dari Manggarai yang diutus. Kesaksian hidup sangat dibutuhkan di tengah tantangan ini. Kesaksian hidup akan membawa kesuksesan dan keberhasilan dengan menghimpunkan dan menguatkan komitmen sebagai orang yang sungguh-sungguh Manggarai dan sungguh Kristiani. Kesuksesan yang dibawa pulang bukanlah soal berhasil dalam studi namun kehilangan iman. Tetapi, lebih dari itu, kesuksesannya adalah seorang yang mampu mengintegrasikan studi dan hidup doanya serta yang menjadikannya sebagai manusia yang berbudaya dan beriman. Integrasi ini menghasilkan seorang Manggarai yang utuh dan bermutu. Sama seperti para murid yang menceritakan kepada Yesus tentang pengalaman mereka ketika pulang dari tempat misi. Mereka membaptis banyak orang dan mengusir setan dalam nama Yesus.

Pemahaman baru dalam hidup orang Manggarai di rantau adalah kesuksesan sebagai orang Kristen yang beriman. Cara hidup lama telah diubah dengan mengenakan pakaian manusia baru seperti kata St. Paulus (bdk Rm 6:6; Kol 3:9). Salah satunya adalah dengan semangat hidup menggereja yang berkobar-kobar. Sebab, di Flores agama itu hanya ada di dalam KTP, tapi

penghayatan dan pengamalannya patut dipertanyakan. Iman Katoliknya ibarat 'tong kosong yang bunyinya nyaring'. Iman tanpa penghayatan itu adalah mati (bdk Yak 2:18). Orang terlena dengan nama besar, namun lupa untuk menghayati.

Orang Manggarai menjadi insan Kristiani yang sukses kalau mampu mengubah haluan dalam cara hidup, cara beradanya. Pengalaman di rantau menjadikannya pribadi yang beriman, dan yang bertanggung jawab dengan imannya, baik untuk dirinya maupun sesamanya.

**Evangelisasi dalam era migrasi.** Masalah migrasi dan kaum migran tentu bukanlah masalah baru. Situasi kondisi para migran mengalami banyak kesulitan, karena tidak memiliki data (*curriculum vitae*) yang memadai, sehingga jaminan hidup tidak bisa terpenuhi dengan baik. Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain tidak dapat dibendung lagi. Kehadiran para migran tentu saja membawa sebuah berkat dan/atau kutuk bagi suatu tempat, wilayah destinasi. Sampai saat ini banyak migran dari Timur Tengah yang mencari suaka ataupun ingin menghindari diri dari situasi konflik di negaranya. Biasanya destinasi wilayah yang paling diidamkan adalah pulau Christmas di Australia. Wilayah ini seakan menjadi sebuah firdaus bagi masa depan mereka. Kerap kali banyak yang berurusan dengan hukum. Inilah fenomena umum dan lazim yang dihadapi para migran di mana-mana. Para migran mengalami kontradiksi antara hidup, kebudayaan, etika dan religius. Tidak jarang banyak migran mengalami *cultural shock* (kekejutan budaya), ketika menghadapi situasi baru. Tidaklah mengherankan, banyak migran yang terkontaminasi dengan budaya baru, keyakinan baru.

Berbicara tentang migrasi merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dielakkan (Wiest, ed., 2003: 4-7). Ada banyak faktor terjadinya migrasi, antara lain untuk memperbaiki nasib hidup entah lewat pencarian kerja, keamanan, lewat pendidikan dan lain sebagainya. Para migran ini hidup di tengah kebudayaan dan situasi yang baru. Semuanya juga menciptakan masalah baru, baik bagi kemanusiaan maupun sisi lain dari kehidupan, yakni etika, agama dan spiritual. Situasi ini sebetulnya mengajak banyak orang untuk membangun dialog. Kita kutip pesan Paus Benediktus XVI yang mengatakan:

Kenyataan bahwa migrasi internal dan internasional, sebagai sebuah pencarian demi kondisi hidup yang lebih baik atau untuk keluar dari penganiayaan, peperangan, kekerasan, kelaparan atau bencana alam telah membawa konsekuensi yang belum terjadi sebelumnya terhadap pribadi dan masyarakat. Hal ini merupakan suatu masalah baru yang bukan hanya mencakup sisi kemanusiaan, melainkan juga etika, agama, dan spiritual. Konsekuensi terkini tampak nyata dalam sekularisasi, desakan dari gerakan-gerakan sektarian dan melebarnya ketidakpedulian terhadap iman Kristen.

Dampak-dampak ini mengarah pada fragmentasi yang merupakan penghambat penyatuan sebuah keluarga yang penuh persaudaraan dalam masyarakat yang multi-etnis dan beragam budaya, di mana setiap orang dari beragam religi diajak untuk mengambil bagian dalam dialog (<http://sangpenadaribukitrita.blogspot.com/2012/04>).

Paus Benediktus XVI mengimbau kita semua untuk memperhatikan nasib kaum migran. Sebagai sebuah bentuk solidaritas terhadap kondisi mereka, Paus mengeluarkan imbauan *Migrasi dan evangelisasi baru* (15 Januari 2012) untuk mengenangkan para pengungsi dan perantau sedunia. Ini merupakan sebuah terobosan untuk mengajak Gereja mewartakan Injil di dalam situasi yang belum mengenal Kristus dan di daerah yang kuat kekristenannya. Ini adalah panggilan Gereja untuk menjadi pewarta sabda dalam seluruh konteks kehidupan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II:

[...] memperkaya diri dengan sabda untuk menjadi pelayan sabda dalam pewartaan di tengah situasi yang beragam serta tuntutan yang semakin tinggi, dalam konteks globalisasi, dan dalam keanekaragaman budaya (*Novo Millennio Ineunte* 40).

Panggilan kepada kaum migran adalah demi persatuan kita dengan Kristus. Para migran itu juga adalah orang-orang yang dipanggil kepada persatuan ini. Kita dan para migran adalah orang yang bersatu dengan Dia, berasal daripada-Nya, hidup karena-Nya, dan menuju kepada-Nya (LG 3).

Tugas misioner pertama-tama adalah memperhatikan iman kaum migran. Kita tentu menyadari bagaimana pergolakan iman mereka akan situasi di tengah pluralitas budaya dan agama. Tentu saja iman seringkali mengalami goncangan yang hebat. Konsekuensinya, jika tidak didasarkan pada fondasi yang kuat dan akar iman yang kokoh itu mudah goyah dan runtuh. Bagaimana duka, kecemasan, serta kegembiraan dan harapan mereka adalah bagian dari duka dan kecemasan serta kegembiraan kita (GS 1). Fenomena seperti itu dialami saudara kita di rantauan. Banyak mahasiswa-mahasiswi Katolik yang tidak setia dengan imannya. Ada orang Manggarai yang berubah haluan dengan memeluk keyakinan lain.

## 5. Simpulan

**Memaknai *Wuad Wa'i* secara baru.** Dalam kenyataannya orang-orang Flores itu punya mentalitas migran, yakni pergi ke luar daerah untuk studi maupun bekerja, guna memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sedangkan orang-orang Manggarai dari Flores Barat pergi merantau pertama-tama dengan tujuan untuk menjadi orang baik dan berhasil di rantauan. Cita-cita ini tentu saja sangat luhur dan mulia. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi ketika melihat situasi baru di rantau yang tentu berbeda dari tempat asalnya. Oleh sebab itu,

orang-orang migran ini akan berhadapan dengan banyak pergolakan dan tantangan, baik tantangan budaya maupun tantangan religius. Sudah diungkapkan pada bagian awal bahwa orang Manggarai memiliki dua buah sayap yang bisa menjadikannya sebagai orang Manggarai, yakni iman dan budaya. Lewat iman dan budaya itu dia sungguh-sungguh menjadi orang Manggarai yang beriman dan yang sungguh berbudaya.

Tantangan bagi orang Manggarai yang berbudaya dan beriman adalah bagaimana itu dipertahankan dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Tidak dapat dipungkiri, banyak orang Manggarai yang bergolak dengan iman dan budayanya ketika menghadapi hidup di tengah pluralitas. Identitasnya menjadi kabur. Oleh sebab itu, konsep *Wuad Wa'i* harus dibaharui dalam terang misi keluar. Bahwa keberhasilan dan kesuksesan itu tidak hanya bersifat internal, egosentrisme, primordial. Akan tetapi, kesuksesan itu dipandang dalam kacamata kesuksesan dan keberhasilan Kristiani. Konsekuensinya adalah kesuksesan itu bersifat inklusif yang terarah pada keberhasilan dan kesuksesan orang lain. Bahwa perutusan ini (*Wuad Wa'i*) dilihat sebagai sebuah bentuk evangelisasi baru. Kesuksesan dalam kacamata evangelisasi baru adalah bisa menjadi orang yang beriman dan berbudaya di tengah pluralitas dan masyarakat majemuk. Identitas sebagai orang Kristen yang berhasil kalau mampu menginjili sesama orang Flores pada umumnya dan Manggarai pada khususnya, serta orang lain yang berkehendak baik untuk mengimani Yesus dan mewartakan Yesus di tengah keberagaman ini. Sebagai orang beriman dan berbudaya, orang Manggarai dikatakan berhasil kalau dia tetap eksis dengan identitasnya sebagai orang Manggarai, yang diibaratkan sebagai burung dengan dengan sayap iman dan budayanya.

Mengutip ucapan Paus Benediktus XVI (7 Oktober 2012) evangelisasi terutama “kepada mereka yang, walaupun sudah dibaptis, namun menjauh dari Gereja dan hidup tanpa mengacu kepada hidup Kristen [...] untuk menolong orang-orang itu berjumpa dengan Tuhan yang memenuhi keberadaan kita dengan makna yang dalam dan damai; dan untuk membantu menemukan kembali iman, sumber rahmat yang membawa sukacita serta harapan bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat” (<http://katolisitas.org/9719/>).

\* \* \* \* \*

## **DAFTAR PUSTAKA**

Benediktus XVI, “Homili dalam Ekaristi untuk pembukaan Sidang Umum Biasa ke XIII Sinode Uskup-Uskup”, Roma, 7 Oktober 2012.

Benediktus XVI, “Pesan Untuk Hari Perantau dan Pengungsi Sedunia Para Perantau dan Evangelisasi Baru”, 15 Januari 2012.

*Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana, SJ,) (1998), “Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, Jakarta: Obor.

Isharianto, Rafael, CM, ed. (2008), *Santo Paulus: Figur, Karya dan Relevansinya bagi Gereja Indonesia*, Malang: STFT Widya Sasana-Dioma.

Nggoro, Adi M. (2006), *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Nusa Indah: Ende.

Regus, Max & Kanisius Teobaldus Deki, eds. (2012), *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan. Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*, Jakarta: Pahressia Institute.

Schreiter, Robert J. (1996), *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia.

Sudhiarsa, Raymundus (2008), “Identitas dan Makna: Merumuskan Lagi Kerasulan Gereja Bersama Santo Paulus”, dalam Rafael Isharianto, CM, ed., *Santo Paulus: Figur, Karya dan Relevansinya Bagi Gereja Indonesia*, Malang: STFT Widya Sasana-Dioma, hlm.134-135.

Suhartono, Heredi (2011), *Menghayati Iman di Tengah Masyarakat Pluralistik (Studi Tentang Kehidupan Iman Mahasiswa Katolik Asal Flores di Kota Malang)* (Tesis), Malang: STFT Widya Sasana.

Wiest, Thomas Lothar, ed. (2003), *World Migration, Managing Migration Challenges and Responses for People*, Switzerland: International Organization for Migrants.

### **Data Internet**

<http://nara-reba.blogspot.com/2013/09/lalong-bakok-du-lakom-bapa-lalong-du.html#ixzz2khhv52xe>, (Diakses 12 November 2013).

<Http://Www.Hidupkatolik.Com/2012/12/14/Mgr-Hubertus-Leteng-Berkat-Pergumulan-Iman-Dan-Budaya>, (Diakses 17 November 2013).

[https://www.academia.edu/2386897/Identitas\\_Kristen\\_Berthold\\_Anton\\_Pareira\\_O.Carm](https://www.academia.edu/2386897/Identitas_Kristen_Berthold_Anton_Pareira_O.Carm), (Diakses 2 Desember 2013).

<http://kanisiusdeki.blogspot.com/2011/12/wuad-wai-pendidikan-orang-manggarai.html>, (Diakses 4 Desember 2013).

<http://kanisiusdeki.blogspot.com/2013/06/ritus-orang-manggarai-dan-inkulturasi.html>, (Diakses 5 Desember 2013).

<http://sangpenadaribukitrita.blogspot.com/2012/04/pesan-paus-benediktus-xvi-untuk-hari.html>, (Diakses 7 Desember 2013).